

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dipahami sebagai ikhtiar dalam upaya mengembangkan perilaku manusia yang bermartabat sesuai dengan sifat hakiki manusia itu sendiri yang memiliki akal, pikiran, dan hati. Pendidikan itu sendiri dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mempertahankan eksistensi nilai-nilai kemanusiannya. Sejalan dengan arti pentingnya pendidikan tersebut, Pemerintah Indonesia telah merumuskan konsep dan makna pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan tujuan dan makna pendidikan nasional di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki misi kearah pengembangan pribadi manusia yang seutuhnya. Asumsi seutuhnya dalam Pendidikan Nasional, yaitu bahwa pendidikan harus mencakup adanya *hubungan horizontal* dan *hubungan vertikal*. Pendidikan ditinjau dari aspek horizontal, yaitu hubungan antar manusia dengan manusia (terkait dengan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, mencerdaskan, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab, yang tertuang pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003). Sedangkan pendidikan ditinjau dari aspek vertikal, yaitu hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing pemeluk agama (terkait dengan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang juga tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003). Selain itu, dasar negara kita, Pancasila, merumuskan sila kedua dan ketiga yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dimana kedudukan kita dimata Tuhan dan sesama manusia ditentukan oleh

moral, sikap, dan tingkah laku seseorang. Pendidikan harus bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menerima Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai dasar hidupnya. Jadi pendidikan harus bersifat utuh, dimaksudkan bahwa di dalam suatu proses pendidikan jangan hanya dituangkan pengetahuan dan kemampuan untuk mendongkrak prestasi belajar peserta didik, tetapi pendidik juga harus menanamkan pembentukan watak/karakter yang baik dalam diri peserta didik dengan pembinaan moral, pembinaan sikap, dan pembinaan tingkah laku, agar menjadi pribadi yang utuh. Oleh karena itu, dalam setiap proses pendidikan harus dituangkan juga pendidikan watak dan karakter.

Dalam kenyataannya proses pembelajaran, berkesan sekedar mentransfer ilmu secara kognitif untuk mendongkrak prestasi peserta didik dalam bidang akademik. Sedangkan pendidikan mengenai sikap, watak dan karakter terasa terabaikan. Tugas pendidik atau guru selain mendidik juga harus membimbing, pendidikan secara akademik dan pendidikan karakter harus berjalan seimbang.

Selanjutnya Conny R. Semiawan (2008:12) menjelaskan bahwa Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi ternyata faktor non kognitif (yaitu antara lain motivasi dan emosi) tidak kalah penting, bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan, maupun perkembangan dirinya sendiri.

Faktor non kognitif itulah menjadi tugas seorang guru pembimbing. Dalam kenyataannya, guru pembimbing belum dapat secara maksimal melaksanakan layanan bimbingan dan konseling karena beberapa hal. Hambatan bagi guru pembimbing dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling itu datang dari kebijakan sekolah, kualifikasi guru pembimbing maupun siswanya sendiri.

Semua uraian dan makna tentang pendidikan demi membentuk peserta didik agar cerdas secara kognitif maupun secara non-kognitif, bermoral baik, serta memiliki watak dan karakter baik seperti yang telah dijabarkan di atas, tentunya tidak terlepas dari kehidupan yang modern dan global saat ini. Pendidikan berkaitan erat dengan kemajuan zaman, bahkan saling mempengaruhi. Dalam kehidupan modern ini perilaku anak sekarang cenderung kehilangan etika dan sopan santun. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal ini. Paparan negatif media televisi, internet dan media elektronika lainnya ternyata dapat memudahkan etika dan sopan santun (tata krama). Apalagi sikap lingkungan orangtua sendiri yang mengabaikan nilai edukasi dan kurang kontrol terhadap aktivitas anak, itu

dapat menjerumuskan anak dalam pembentukan moral karakter yang kurang baik. Lebih-lebih di zaman modern ini anak-anak sudah mengenal handphone, internet, dan media yang menarik lainnya seperti; televisi, dan game online. Jika media-media yang menarik tadi digunakan oleh anak, tetapi tidak ada kontrol dari orang tua atau seorang pendidik, maka anak bisa terkena efek negatifnya, anak asyik dengan dunianya sendiri, tanpa peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dari pengaruh media-media modern tadi bisa menyebabkan anak kurang dalam bertata krama dengan lingkungan disekitarnya. Ketika anak tidak memiliki tata krama yang baik maka akan berdampak pada moral anak khususnya dan moral bangsa pada umumnya akan semakin merosot, sehingga kehidupan akan mengarah kepada hal-hal negatif. Hal tersebut akan jauh dari kondisi yang diharapkan yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003 dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Sekolah Dasar (SD) merupakan wadah pendidikan secara formal yang paling dasar setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga. Jadi, alangkah baiknya pendidikan watak dan karakter ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dasar. Dengan begitu dampak buruk teknologi terhadap moral anak dapat diantisipasi lebih dini dan lebih cepat sehingga dampak yang dirasakan tidak begitu buruk.

Sri Suhartini (2002:24) menjelaskan bahwa Pendidikan usia sekolah dasar dapat dikatakan sebagai pendidikan usia kanak-kanak terakhir, karena ditandai dengan adanya anak mampu sekolah sebagai tempat penyesuaian diri yang formal. Anak mulai mengalami sejarah kehidupan yang baru yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Pada masa sekolah dasar ini, anak mulai timbul kemampuan berfikir, intelektual dan kemampuan kinestetik.

Dalam memberikan pendidikan non-akademis (khususnya pendidikan untuk menumbuhkan tata krama) guru pembimbing harus menyesuaikan perkembangan psikologis anak didik. Dengan memperhatikan tingkat-tingkat perkembangan dan tingkat-tingkat sekolah. Karakteristik peserta didik usia sekolah dasar (6-12 tahun) ditinjau dari perkembangan emosionalnya, menurut Chasiyah, dkk (2009 : 40-41), menjelaskan bahwa “Dalam Perkembangan emosionalnya anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga”. Pada mulanya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau

lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu yang benar/ baik.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian di Sekolah Dasar Kanisius Delanggu, dan termasuk dalam pendidikan formal swasta. Di Sekolah Dasar Kanisius Delanggu merupakan sekolah dasar swasta di bawah naungan Yayasan. Pada dasarnya sekolah dalam naungan Yayasan memiliki kedisiplinan yang tinggi dan tata tertib sekolah yang ketat, berkaitan dengan itu tentunya tata krama adalah bagian atau cerminan dari kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Atas dasar itu seharusnya tata krama siswa-siswi di Sekolah Dasar Kanisius Delanggu tentunya memiliki tata krama yang baik, Tetapi pada kenyataannya guru mata pelajaran yang sekaligus sebagai guru pembimbing kewalahan dalam menanamkan tata krama pada siswa-siswinya. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas IV (dilakukan pada awal saat perijinan, sebelum dilakukan penelitian, tanggal 15 Maret 2012) ada sebagian siswa yang tata kramanya kurang, tetapi akademiknya bagus. Kondisi seperti itu bisa terjadi karena kurangnya pendidikan moral dan karakter yang semestinya juga perlu diseimbangkan dengan pemberian pendidikan secara akademik. Sebenarnya guru pembimbing di Sekolah Dasar Kanisius sudah memberikan pendidikan moral dan karakter terhadap siswa-siswinya, tetapi hasilnya kurang memuaskan. Hal tersebut mungkin disebabkan cara yang digunakan guru pembimbing sebagai teknik pendidikan moral dan karakter kurang menarik bagi siswa-siswinya.

Dalam pengembangan sikap khususnya tata krama di sekolah dasar, perlu disediakan layanan bimbingan dan konseling yang kaya dengan stimulus, motivasi, dorongan dan bimbingan yang dapat menciptakan suatu kondisi yang positif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Kegiatan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam pendidikan dasar, karena menangani anak yang merupakan masa awal perubahan fisik maupun psikologis secara signifikan. Pada usia sekolah dasar, anak masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua dan guru. Mereka beraktivitas untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling mendampingi siswa

dalam mengembangkan kemampuan intelektual, motorik, bahasa, emosi maupun hubungan sosial. Siswa seringkali membentuk kelompok bermain maupun belajar bersama sesuai dengan keinginan dan kesukaanya. Dalam proses pembelajaran yang masih sederhana menuntut seorang guru pembimbing untuk mampu berperan dalam bidang non-akademik dalam mengarahkan siswa menjadi pribadi yang memiliki tata krama yang baik.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan oleh guru pembimbing dalam mengelola siswa secara individu maupun kelompok adalah Layanan Bimbingan Kelompok melalui teknik permainan simulasi. Layanan Bimbingan Kelompok melalui teknik permainan simulasi merupakan salah satu bentuk layanan yang praktis, relatif sederhana, tetapi mendukung mewujudkan pendidikan moral dan karakter bagi peserta didik. Guru pembimbing di sekolah dasar diharapkan dapat menguasai dasar-dasar keterampilan bimbingan kelompok seperti: keterampilan menumbuhkan, mengolah dan mengarahkan dinamika kelompok. Karena melalui dinamika kelompok, akan membantu individu dengan memanfaatkan suasana yang berkembang dalam kelompok itu. Salah satu teknik dalam menumbuhkan dinamika kelompok yaitu melalui permainan simulasi.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa pada anak usia sekolah dasar sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik buruk. Jadi Permainan simulasi merupakan teknik yang tepat untuk merubah perilaku melalui permainan (alat bermain) yang telah dirancang. Karena dengan teknik simulasi permainan, siswa secara senang hati menanamkan dalam dirinya sendiri bahwa perilaku-perilaku tersebut adalah perilaku yang buruk dan tidak boleh dilakukan ataukah perilaku yang baik dan harus senantiasa dilakukan. Selain itu, bagi anak usia sekolah dasar akan lebih *enjoy* dan bersemangat dalam melakukannya, karena pada dasarnya anak usia sekolah dasar menyukai teknik belajar sambil bermain (*play and learning*). Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan judul: **PENINGKATAN TATA KRAMA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PERMAINAN SIMULASI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR KANISIUS DELANGGU TAHUN PELAJARAN 2011/ 2012.**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, maka timbul beberapa masalah yang berkaitan dengan “Meningkatkan Tata Krama Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Simulasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kanisius Delanggu Tahun Pelajaran 2011/ 2012”, yaitu sebagai berikut :

- a. Peranan guru yang masih kurang optimal dalam penerapan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.
- b. Kurangnya bimbingan dari guru dalam menciptakan suasana pembelajaran moral dan karakter yang aktif, kreatif dan kondusif.
- c. Kurangnya keseimbangan antara pendidikan akademik dan non-akademik (seperti pendidikan moral dan karakter) yang diberikan.
- d. Terdapat beberapa siswa yang memiliki tata krama kurang baik.

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dapat dikaji dan dijawab secara mendalam dan dapat membatasi kemungkinan timbulnya kesalahan dalam mengambil simpulan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Masalah tata krama dalam penelitian ini hanya khusus mengenai tata krama anak di lingkungan Sekolah Dasar Kanisius Delanggu, dikarenakan untuk mengeliminasi pengaruh faktor lain di luar treatment terhadap tata krama. (peningkatan tata krama dengan layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan simulasi adalah sebagai objek penelitian).
- b. Teknik permainan simulasi merupakan teknik pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan tata krama.
- c. Subjek penelitian adalah para siswa kelas IV SD Kanisius Delanggu yang memiliki tata krama tidak baik, pada tahun pelajaran 2011/ 2012.
- d. Penerapan kata “etiket”, “sopan-santun” dan “unggah-ungguh” memiliki persamaan arti dengan tata krama.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Simulasi Efektif Meningkatkan Tata Krama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kanisius Delanggu Tahun Pelajaran 2011/2012 ?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang ditemukan, tujuan penelitian ini adalah: “ Untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi pada siswa kelas IV Kanisius Delanggu Tahun Pelajaran 2011/1012”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dikemukakan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan lebih lanjut untuk penelitian. Sebagai acuan atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di sekolah dasar yang serupa, yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada kepala sekolah dan guru-guru untuk membantu menanamkan tata krama pada peserta didik bisa dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan simulasi.
- b. Memberikan masukan kepada guru bahwa dalam pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu atau pengetahuan mata pelajaran saja (untuk peningkatan kognitif-akademik), tetapi juga harus diperhatikan pembentukan sikap dan kepribadian siswa, khususnya dalam hal bertata krama yang baik.
- b. Membantu siswa terampil untuk bertata krama.